

Tuesday, January 5, 2010

Pengembangan Kompetensi Tenaga Kependidikan (Bahan Renungan dalam Menjadi Tenaga Pendidik)

Pernah dalam sebuah pertemuan mata kuliah "Teknik Pengelasan", Bpk Tri Bambang selaku dosen pengganti menginformasikan kepada kami bahwa banyak lulusan dari perguruan tinggi yang bekerja di perusahaan atau mahasiswa yang melakukan "PKL" tidak memiliki skill apa-apa yang menjadi dasar keahlian dia dalam berkerja. Bahkan pada "Pelatihan Menembus Dunia Kerja" yang diselenggarakan oleh Fakultas Ilmu Sosial dan Ekonomi UNY. Pembantu Dekan I FISE UNY, Suhadi Purwantoro, M.Si mengungkapkan untuk memasuki dunia kerja, ternyata para wisudawan masih mengalami banyak tantangan. Salah satu hal yang menjadi keprihatinan, masalah pengembangan kepribadian. Banyak mahasiswa kurang memperhatikan masalah kepribadian dan budi pekerti, sehingga gagal ketika tes memasuki dunia kerja. Banyak calon tenaga kerja mempunyai kompetensi akademik dan vokasional bagus, tetapi rendah dalam kompetensi kepribadian. Akibatnya gagal memasuki dunia kerja bonafid. "Kompetensi kepribadian merupakan modal utama meraih kesuksesan dunia kerja maupun dalam usaha. Tetapi hal ini sering disepelekan mahasiswa," tegasnya. Ironis memang...

Bagaimana dengan kita sendiri, seorang tenaga pendidik tetapi tidak memiliki kompetensi yang menunjang tugas kita dalam mendidik anak didik. Mau jadi apa nanti anak didik kita?? Bila seorang mahasiswa yang menjadikan profesi guru sebagai tujuan pengabdian hidupnya maka ia akan berjuang dengan sebaik mungkin untuk membentuk kepribadian dirinya dahulu kearah yang baik sebelum ia membentuk kepribadian siswanya kelak. Syarat menjadi guru adalah menguasai bidang keahliannya dan dapat menerapkan metode atau proses mentransfer ilmu yang dimiliki kepada siswanya.

Sebelum seorang mahasiswa menjadi guru, ada beberapa factor dalam melihat kualitas pembelajaran yang diterimanya di Perguruan Tinggi. Adapun factor tersebut :

1. Perilaku pembelajaran dosen atau pendidik guru (teacher educator's behavior)
 - a. Menumbuhkan persepsi dan sikap positif terhadap profesi pendidik
 - b. Menguasai disiplin ilmu sesuai dengan bidang pengajarannya
 - c. Dapat memahami keunikan setiap mahasiswanya (dosen dituntut menguasai dasar ilmu psikologi dalam penerapannya)
 - d. Mengembangkan kepribadian dan keprofesionalan diri sendiri, dll.
2. Perilaku dan dampak belajar mahasiswa calon guru (student teacher's behavior)
 - a. Menumbuhkan persepsi dan perilaku positif dalam belajar
 - b. Mau dan mampu mendapatkan serta mengaplikasikan pengetahuan serta membangun sikapnya
 - c. Mau dan mampu memperluas dan memperdalam pengetahuan serta keterampilan juga menerapkan secara bermakna

- d. Mau dan mampu mempunyai kebiasaan berpikir, bersikap, dan bekerja produktif
- e. Mampu menguasai materi ajar mata pelajaran sesuai dengan bidang studinya
- f. Mampu memahami karakteristik, cara belajar, bekal ajar awal, dan latar belakang social
- g. Mampu menguasai strategi dan teknik pengembangan kepribadian serta keprofesionalan sebagai guru

3. Iklim pembelajaran (learning climate)

- a. Suasana kelas yang kondusif
- b. Suasana sekolah latihan dan tempat berpraktek yang kondusif bagi tumbuhnya penghargaan mahasiswa calon guru terhadap kinerja dan keprofesionalan guru

4. Materi pembelajaran

a. Dalam konteks ini seorang mahasiswa calon guru mesti dapat menguasai materi yang ia dapat di perguruan tinggi dan dengan sesegera mungkin memperaktekan dengan mengajarkan kepada calon murid (dalam hal ini bias seperti kegiatan mengajar les/bimbel). Calon-calun guru juga tidak cukup berbekal bidang ilmu tertentu yang akan diajarkan (content area) ditambah kemampuan bagaimana mentransfer yaitu ilmu pendidikan dan pengajaran (process area). Aspek pembentukan kepribadian sebagai guru yang berperan sebagai "yang dapat digugu dan ditiru" dalam konteks pengertian pendidikan seperti dikemukakan Driyarkara (Suwarno, 2006) bahwa inti pendidikan adalah pemanusiaan manusia muda, belumlah cukup hanya dengan aspek content dan process tersebut.

5. Media pembelajaran

Seiring kemajuan teknologi dan dukungan pemerintah terhadap kemajuan pendidikan di Indonesia, dunia telah memberikan segala bentuk kemajuan teknologinya untuk pengajaran sebagai media pembelajaran. Pengajaran sekarang ini tidak hanya dalam konteks seorang murid harus mencatat serta mendengarkan apa yang guru mereka katakan, ingat bahwa system pengajaran berbasis kompetensi yang pernah diterapkan pemerintah kita adalah untuk mengasah kreatif seorang murid dalam mencari ilmu yang ia dapat selain dari gurunya sendiri. Media pembelajaran dapat berupa internet maupun media cetak dan media elektronik yang berbasis pembelajaran. Jangan salah bahwa pendapat kita tentang game atau permainan modern yang disuguhkan untuk kalangan anak-anak tidak semuanya berdampak buruk, akan tetapi bila diawasi dengan baik dapat menjadi media pembelajaran yang bermanfaat. Misalnya seperti game tersebut berbahasa asing atau bertemakan tentang sejarah serta ilmu pengetahuan lainnya.

Untuk seorang mahasiswa mungkin hal tersebut diatas dapat diambil manfaatnya untuk pengajarannya kelak. Selain media pembelajaran yang sudah ada saat ini, mahasiswa dapat meminta saran kepada para peserta didik (setingkat SMA atau STM) tentang media pembelajaran yang sedang diinginkan peserta didik saat.

Wednesday, November 25, 2009

Peningkatan Kualitas Tenaga Kependidikan

Salah satu tujuan Negara ialah “mencerdaskan kehidupan bangsa” yang mencakup segala aspek dalam bidang kependidikan, salah satunya adalah faktor tenaga kependidikan. Pada masa ini masih ditemukan “sejumlah guru” yang kurang berkompoten dalam mendidik anak didiknya. Contohnya lemahnya penguasaan IT sesuai dengan tuntutan teknologi, pendidik kurang mampu “menguasai” kelas pada saat proses kegiatan belajar sehingga intensitas penyerapan materi belajar menjadi berkurang. Hal ini disebabkan rendahnya kualitas tenaga pendidik tersebut. Pendidik harus memiliki kualifikasi akademik dan kompetensi sebagai agen pembelajaran, sehat jasmani dan rohani, serta memiliki kemampuan untuk mewujudkan tujuan pendidikan nasional.

Kualifikasi akademik yang dimaksudkan di atas adalah tingkat pendidikan minimal yang harus dipenuhi oleh seorang pendidik yang dibuktikan dengan ijazah dan/atau sertifikat keahlian yang relevan sesuai ketentuan perundang-undangan yang berlaku.

Kompetensi sebagai agen pembelajaran pada jenjang pendidikan dasar dan menengah serta pendidikan anak usia dini meliputi:

- Kompetensi pedagogik;
- Kompetensi kepribadian;
- Kompetensi profesional; dan
- Kompetensi sosial.

Pendidik meliputi pendidik pada TK/RA, SD/MI, SMP/MTs, SMA/MA, SDLB/SMPLB/SMALB, SMK/MAK, satuan pendidikan Paket A, Paket B dan Paket C, dan pendidik pada lembaga kursus dan pelatihan.

Tenaga kependidikan meliputi kepala sekolah/madrasah, pengawas satuan pendidikan, tenaga administrasi, tenaga perpustakaan, tenaga laboratorium, teknisi, pengelola kelompok belajar, pamong belajar, dan tenaga kebersihan.

Berikut ini, Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia yang berkaitan dengan Standar Pendidik dan Tenaga Kependidikan.

- Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia No 12 Tahun 2007 tentang Standar Pengawas Sekolah/Madrasah
- Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia No 13 Tahun 2007 tentang Standar Kepala Sekolah/Madrasah
- Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia No 16 Tahun 2007 tentang Standar Kualifikasi Akademik dan Kompetensi Guru

Berikut ini adalah bentuk-bentuk yang bisa dilakukan untuk peningkatan kualitas tenaga kependidikan, pertama para guru harus memperbanyak tukar♣ pikiran tentang hal-hal yang berkaitan dengan pengalaman mengembangkan materi pelajaran dan berinteraksi dengan peserta didik. Tukar pikiran tersebut bisa dilaksanakan dalam pertemuan guru sejenis di sanggar kerja guru, ataupun dalam seminar-seminar yang berkaitan dengan hal itu. Kegiatan ilmiah ini hendaknya selalu mengangkat topik pembicaraan yang bersifat aplikatif. Artinya, hasil pertemuan bisa digunakan secara langsung untuk meningkatkan kualitas proses belajar mengajar. Hanya perlu dicatat, dalam kegiatan ilmiah semacam itu hendaknya faktor-faktor yang bersifat struktural administrative harus disingkirkan jauh-jauh. Misalnya, tidak perlu yang memimpin pertemuan harus kepala sekolah.

lebih baik kalau apa yang dibicarakan dalam♣ pertemuan-pertemuan ilmiah yang dihadiri para guru adalah merupakan hasil penelitian yang dilakukan oleh para guru sendiri. Dengan demikian guru harus melakukan penelitian. Untuk ini perlulah anggapan sementara ini bahwa penelitian hanya dapat dilakukan oleh para akademisi yang bekerja di perguruan tinggi atau oleh para peneliti di lembaga-lembaga penelitian harus dibuang jauh-jauh. Justru sekarang ini perlu diyakini pada semua pihak bahwa hasil-hasil penelitian-penelitian tentang apa yang terjadi di kelas dan di sekolah yang dilakukan oleh para guru adalah sangat penting untuk meningkatkan kualitas pendidikan. Sebab para gurulah yang nyata-nyata memahami dan manghayati apa yang terjadi di sekolah, khususnya di kelas.

guru harus membiasakan diri untuk♣ mengkomunikasikan hasil penelitian yang dilakukan, khususnya lewat media cetak. Untuk itu tidak ada alternatif lain bagi guru meningkatkan kemampuan dalam menulis laporan penelitian.

Pemerintah juga ikut andil dalam peningkatan♣ kualitas tenaga kependidikan, seperti program "Sertifikasi Guru", peningkatan tunjangan kesejahteraan, peningkatan anggaran belanja Negara dalam bidang pendidikan.